

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan *Consumer Goods Industry* merupakan salah satu sektor perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi, dimana produk-produk industri barang konsumsi nantinya dikonsumsi atau dipakai oleh masyarakat luas. Sektor ini terdiri dari Food and Beverages, Tobacco Manufacturers, Pharmaceuticals, Cosmetics and Household, dan Houseware. Industri sektor ini terus berkembang dari waktu ke waktu, hal ini dikarenakan industri *consumer goods* merupakan industri yang sering atau paling dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan menjamin keberlangsungan hidup seluruh masyarakat. Perusahaan *consumer goods industry* di Indonesia mengalami pergerakan yang cukup positif dalam pasar modal, hal ini ditandai dengan meningkatnya angka perusahaan barang konsumsi yang *go public* (Lim dkk, 2015).

Perusahaan *consumer goods industry* memproduksi barangnya dalam jumlah dan skala yang banyak dan besar karena sifatnya yang sangat cepat digunakan oleh masyarakat. Tentu saja dampak positifnya, perusahaan di sektor ini mendapatkan perhatian dari para investor (Lim dkk, 2015). Pada tahun 2018 perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,17% lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2017 yang sebesar 5,07. Hal ini dipengaruhi oleh lebih tingginya pertumbuhan konsumsi masyarakat dan juga pertumbuhan konsumsi pemerintah. Sementara itu industri pengolahan nonmigas yang termasuk di

dalamnya industri barang konsumsi, pada tahun 2018 mengalami perlambatan pertumbuhan yang cukup moderat dari pertumbuhan sebesar 4,85% pada tahun 2017 menjadi 4,77% pada tahun 2018. (kemenperin.go.id)

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu penyebab rendahnya pertumbuhan industri nonmigas pada tahun 2018. Perlambatan pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 7,91% di tahun 2018 dibandingkan pertumbuhan tahun 2017 sebesar 9,23%, dilain sisi industri ini berkontribusi dalam total nilai PDB nonmigas sebesar 35,5%. Selain itu, industri farmasi merupakan industri yang sejak triwulan II 2016 hingga triwulan III 2017 mencatatkan pertumbuhan yang paling relatif tinggi. Pada tahun 2016 industri ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,845 dan pada tahun 2017 masih mengalami pertumbuhan sebesar 4,53%. Namun sejak triwulan IV 2017 hingga triwulan III 2018 industri ini mengalami penurunan produksi, sehingga untuk seluruh tahun 2018 mencatatkan kontraksi sebesar 1,42%. Kenaikan pertumbuhan juga terjadi pada industri tembakau, yaitu dari pertumbuhan negatif sebesar 0,64% pada tahun 2017 menjadi positif sebesar 3,52% pada tahun 2018. Peningkatan pertumbuhan pada industri pengolahan tembakau sejalan dengan kenaikan produksi industri ini pada IBS yang pada tahun 2018 mencapai pertumbuhan 9,23%. (kemenperin.go.id)

Perusahaan barang konsumsi *go public* setiap tahunnya selalu bertambah dalam pasar modal walaupun dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan indeks saham. Fenomena ini terjadi di tengah melemahnya sektor industri lain, inflasi yang lebih tinggi dari yang diharapkan, kenaikan suku bunga acuan, faktor

global dari perang dagang, walaupun begitu perusahaan sektor *consumer goods industry* masih mencoba menunjukkan pertumbuhan yang positif. (<https://investasi.kontan.co.id/>).

Dari sisi investasi, sektor industri *consumer goods* akan selalu menjadi pilihan bagi para investor, hal ini dikarenakan industri ini akan terus berkembang dengan produknya yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Seorang investor harus mempertimbangkan dan mengevaluasi terlebih dahulu berbagai perusahaan yang akan dijadikan prospek investasinya, salah satu cara dalam melihat prospek investasi perusahaan adalah dengan memperhatikan kegiatan perusahaan yang mempengaruhi laba perusahaan (Lim dkk, 2015).

Pengukuran tentang kinerja perusahaan menjadi salah satu acuan suatu bisnis dapat dikatakan menguntungkan atau tidak menguntungkan. Sehingga keterukuran kinerja perusahaan sangat dibutuhkan baik para *stakeholders* maupun pihak lain yang berkepentingan karena dapat mengetahui segala informasi yang dibutuhkan mengenai perusahaan tersebut. Kebijakan manajemen yang diambil selanjutnya juga dibuat dari keterukuran kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan juga akan mempengaruhi minat pembeli di pasar modal. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu kinerja keuangan yang banyak digunakan oleh pemakai informasi. ROA yaitu rasio antara keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset keseluruhan yang juga berarti merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dalam bentuk persentase dari aset yang dimiliki.

Suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya tentu menggunakan beberapa faktor yang dapat memperbaiki kinerja perusahaannya. Mahardika dan Salim (2019) mengatakan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja, dimana semakin besar nilai likuiditas dan total aset maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan serta mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Selain itu Herliana dkk (2016) mengemukakan bahwa semakin tinggi *free cash flow* yang dihasilkan maka perusahaan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang memiliki *cash flow* rendah. Hastuti (2005, dalam Agustina dkk, 2015) mengatakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Suatu perusahaan yang menerapkan sistem pengelolaan yang baik akan memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada para *stakeholdernya*. Kinerja keuangan perusahaan juga dapat tercermin dari harga sahamnya. Ketika harga saham perusahaan naik maka secara tidak langsung kinerja perusahaan bisa dikatakan naik karena investor beranggapan bahwa dengan perusahaan memiliki kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan dengan begitu investor akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk deviden (Purnomo, 1998 dalam Aziz dan Hartono, 2017). Tingkat kinerja dan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen yang terdapat sumber daya-sumber daya perusahaan, dan sumber daya yang potensial untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan adalah modal intelektual (*intellectual capital*) (Yunita, 2012).

Intellectual capital didefinisikan sebagai sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan. Dimana pengetahuan tersebut akan menjadi modal intelektual apabila diciptakan, dipelihara dan ditransformasi serta diatur dengan baik (Hartati, 2014 dalam Ferandy, 2014).

Modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan modal yang berbasis pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan yang menjadikan modal tersebut sebagai faktor untuk dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. *Intellectual Capital* (IC) juga merupakan sumber daya unik yang berbeda-beda pada setiap perusahaan yang lainnya, sehingga beberapa perusahaan yang ada tidak bisa menirunya (Hartati, 2014).

Pada umumnya *intellectual capital* dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi, dan motivasi yang dimiliki karyawan. *Structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer software, dan teknologi informasi. Sedangkan *relational capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen, dan hubungan baik dengan pemasok.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pengungkapan *intellectual capital* sebagai penggerak nilai perusahaan namun hal ini terdapat kesulitan dalam mengukur *intellectual capital* secara langsung, sehingga Pulic (1998, dalam Maharani, 2014) mengembangkan pengukuran IC secara tidak langsung dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM), yaitu suatu ukuran

untuk menyajikan informasi tentang penciptaan nilai dan aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya sebuah kemampuan seperti tersebut yang dimiliki perusahaan yang bisa menjadi nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. *Value added* (VA) adalah indikator yang obyektif untuk dapat menilai berhasil atau tidaknya dari bisnis dan juga bisa sebagai rujukan kemampuan bagi perusahaan untuk menciptakan suatu nilai (*value creation*). Sumber daya perusahaan yang juga merupakan komponen dari VAICTM yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Sumber daya perusahaan yang pertama yaitu *physical capital* (PC), VACA adalah perbandingan antara *value added* dengan modal fisik yang bekerja (*capital employed* - CE). Pulic mengasumsikan bahwa jika sebuah unit *capital employed* menghasilkan *return* yang lebih besar di sebuah perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang lain, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan *capital employed*nya. Pemanfaatan lebih *capital employed* adalah bagian dari modal intelektual perusahaan, ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VACA menjadi salah satu kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik lebih baik juga memberikan nilai secara nyata bagi perusahaan.

Sumber daya perusahaan yang kedua yaitu *human capital* (HC), VAHU adalah seberapa besar *value added* dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Hubungan antara *value added* dan *human capital* mengindikasikan kemampuan

human capital membuat nilai pada sebuah perusahaan. Ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan. Apabila sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan itu baik, maka pengelolaan aset-aset perusahaan pun akan baik.

Sumber daya perusahaan ketiga yaitu *structural capital* (SC), meliputi struktur organisasi, strategi, rangkaian proses, budaya perusahaan yang baik serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas perusahaan. STVA menunjukkan kontribusi modal struktural dalam pembentukan nilai. STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *structural capital* dalam pembentukan nilai. Jika sebuah organisasi memiliki *structural capital* yang sangat buruk, maka akan sangat sulit untuk meraih manfaat penuh dari modal intelektual secara keseluruhan.

Rasio-rasio tersebut merupakan kalkulasi kemampuan intelektual sebuah perusahaan. Formulasi ini merupakan jumlah koefisien yang disebutkan sebelumnya, hasilnya sebuah indikator baru dan unik yaitu VAICTM. Metode VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAICTM digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur modal intelektual dalam studi empiris. Alasan utama yang mendukung penggunaan VAICTM adalah: (1) VAICTM menyediakan dasar ukuran yang standar dan konsisten, angka-angka

keuangan yang pada umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan (Pulic dan Bornemann, 1999), sehingga memungkinkan melakukan analisis komparatif internasional menggunakan ukuran sampel yang besar diberbagai industri. (2) Data yang digunakan dalam perhitungan VAICTM didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap obyektif dan dapat diversifikasi (Pulic, 1998).

Adanya modal intelektual di Indonesia dimulai sejak munculnya PSAK No.19 tahun 2000 tentang aset tidak berwujud yang direvisi dan disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi tahun 2010. Menurut PSAK No.19 (Revisi 2000) aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif. Dalam PSAK No.19 disebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hakpemasaran dan pangsa pasar.

Appuhami (2007 dalam Simarmata, 2015) menyatakan bahwa semakin besar nilai modal intelektual (VAICTM) maka semakin efisien penggunaan modal perusahaan, sehingga menciptakan *value added* bagi perusahaan. Selain itu

semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

Sekarang ini sudah banyak peneliti yang meneliti hubungan *Intellectual capital* dan Kinerja Keuangan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa penelitian terdahulu antara lain, Maharani (2014) yang menganalisis pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan, menemukan secara simultan *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return On Asset* dan *Assets Turnover*. Penelitian tersebut dilakukan pada 19 perusahaan BUMN yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan 2012.

Agustina dkk (2015) yang melakukan penelitian hubungan *Intellectual Capital*, *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* dengan Kinerja Keuangan, menyatakan bahwa masing-masing *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, begitupula secara simultan IC, CSR, GDG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2013.

Dalam penelitian yang dilakukan Nikmah, Apriyanti (2016), Puspitosari (2016) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik itu komponen VACA, VAHU, maupun STVA. Sedangkan Dzenoljac et al, (2016) menemukan bahwa HCE dan CEE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan SCE berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Wijayani (2017) dan Nurhayati (2017) menemukan dalam penelitiannya bahwa setiap proksi modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets*. Begitu pun Janiar dan Dwiridho (2019) yang meneliti hubungan modal intelektual dengan kinerja keuangan, menemukan bahwa VACA, VAHU, STVA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan secara parsial yaitu VACA berpengaruh positif signifikan, VAHU tidak berpengaruh signifikan, dan STVA berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya terdapat perbedaan pada setiap hasil penelitian mengenai *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian menggunakan perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dan juga variabel yang digunakan yaitu, *Physical capital* (VACA), *Human capital* (VAHU), *Structural capital* (STVA). Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada**

Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Apakah *Value Added Human Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Apakah *Structural Capital Value Added* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Value Added Capital Employed* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

2. Untuk menguji pengaruh *Value Added Human Capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk menguji pengaruh *Structural Capital Value Added* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah referensi bagi peneliti akan kinerja keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan serta bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan pendanaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat investor memiliki keputusan yang tepat untuk menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan.

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan batasan permasalahan agar dalam penelitian pembahasan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen: Kinerja Keuangan menggunakan *Return On Assets* (ROA).
2. Variabel Independen: *Intellectual Capital* menggunakan *Value Added Capital Employed*, *Value Added Human Capital*, dan *Structural Capital Value Added*.
3. Perusahaan yang diteliti adalah Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019